

Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis *Zone of Proximal Development* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas II

Nadiya¹, Patimah², Salamah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: nadiyaduriyatno@gmail.com¹, patimahimah83@gmail.com²,
salamah@uin-antasari.ac.id³

Article Info

Article history:

Received December 28, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 03, 2025

Keywords:

Development, Zone of
Proximal, Contextual, Aqidah
Akhlak

ABSTRACT

Learning Aqidah Akhlak in Madrasah Ibtidaiyah requires instructional materials that are aligned with students' developmental levels and learning abilities. One relevant approach is the development of contextual teaching materials based on the Zone of Proximal Development (ZPD), which emphasizes gradual learning assistance according to students' potential. This study aims to examine the concept and urgency of developing ZPD-based contextual teaching materials in Aqidah Akhlak learning for second-grade students of Madrasah Ibtidaiyah. This research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected through an analysis of books, scientific journals, and relevant literature related to ZPD theory, contextual learning, and instructional material development. The research subject focuses on theoretical studies of ZPD and scaffolding, while the research object is Aqidah Akhlak teaching materials for grade II Madrasah Ibtidaiyah. The findings indicate that ZPD-based contextual teaching materials help teachers adjust learning to students' actual and potential abilities, making the learning process more meaningful.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 28, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 03, 2025

Kata Kunci:

Pengembangan, Zone of
Proximal, Kontekstual, Akidah
Akhlak

ABSTRACT

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan bahan ajar yang mampu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menekankan pemberian bantuan belajar secara bertahap sesuai potensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan urgensi pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis ZPD dalam pembelajaran kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *library research*. Data diperoleh melalui kajian terhadap buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan teori ZPD, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan bahan ajar. Subjek penelitian berupa kajian teoretis tentang ZPD dan *scaffolding*, sedangkan objek penelitian adalah bahan ajar Akidah Akhlak kelas II MI. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahan ajar kontekstual berbasis ZPD dapat membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan

kemampuan aktual dan potensial siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nadiya

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: nadiyaduriyatno@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan dan karakter peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang kelas rendah, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga membiasakan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Wulandari dkk. menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif apabila pembelajaran diarahkan pada pengalaman konkret dan pembiasaan perilaku, bukan sekadar penyampaian konsep normatif.¹ Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas II yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak yang digunakan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih cenderung bersifat tekstual, abstrak, dan kurang kontekstual. Suryani menyatakan bahwa bahan ajar yang tidak memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa akan menyulitkan peserta didik dalam memahami makna nilai-nilai yang diajarkan.² Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar siswa serta pemahaman akhlak yang bersifat hafalan semata, sehingga nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku sehari-hari.

Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky menjadi salah satu pendekatan teoretis yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. ZPD menjelaskan adanya jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan atau pendampingan dari guru maupun teman sebaya yang lebih mampu.³ Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip ZPD mampu meningkatkan pemahaman konsep dan

¹ Wulandari, S, "Pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): hal. 202-210.

² Suryani, N, "Pengembangan bahan ajar berbasis zone of proximal development untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2020): hal. 145-152.

³ Vygotsky, L. S, "Zone of proximal development and learning," *Journal of Russian and East European Psychology* 45, no. 3 (2007): hal. 86-88.

keterlibatan belajar siswa secara signifikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar.⁴ Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang mempertimbangkan ZPD menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain memperhatikan ZPD, bahan ajar Akidah Akhlak juga perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Penelitian Rahmawati dan Huda mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam mampu membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.⁵ Pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah, penggunaan cerita sederhana, ilustrasi visual, dan contoh perilaku nyata sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara bertahap.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kontekstual berbasis *Zone of Proximal Development* menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Bahan ajar yang dikembangkan dengan memperhatikan kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman nilai-nilai akhlak, serta pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep, prinsip, serta karakteristik pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara mendalam dan holistik. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan teori ZPD, *scaffolding*, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan bahan ajar di Madrasah Ibtidaiyah. Metode ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data deskriptif yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah.⁶

Subjek dalam penelitian ini adalah konsep dan kajian teoretis yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis ZPD dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan objek penelitiannya adalah bahan ajar Akidah Akhlak kelas II Madrasah Ibtidaiyah ditinjau dari kesesuaiannya dengan prinsip *Zone of Proximal Development*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah isi buku teks, jurnal

⁴ Utami Prasetyo, Z. K R, "Keterlibatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Zona Perkembangan Proksimal," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2022): hal. 33.

⁵ Rahmawati Huda, M I, "Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): hal. 67.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2013).

penelitian, dan literatur pendukung lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mengorganisasikan data, mengkategorikan temuan, serta menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara teori dan fokus penelitian. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai urgensi dan relevansi pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kontekstual berbasis ZPD sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam metode penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Bahan Ajar Akidah Akhlak dengan Kemampuan Aktual Siswa Kelas III Ditinjau dari Prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah tempat penelitian, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan telah mengacu pada buku teks resmi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Secara umum, bahan ajar tersebut telah memuat kompetensi dasar, indikator pencapaian pembelajaran, serta materi pokok yang sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa bahan ajar pada satuan pendidikan dasar harus disusun berdasarkan tuntutan kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara sistematis.⁷ Meskipun demikian, kesesuaian bahan ajar dengan kemampuan aktual siswa masih perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya apabila ditinjau dari prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Ditinjau dari aspek kemampuan aktual, siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah umumnya masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disajikan melalui pengalaman langsung, contoh nyata, serta dukungan visual. Desmita menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar awal cenderung berpikir konkret dan belum mampu memahami konsep abstrak secara mendalam tanpa bantuan media atau konteks nyata.⁸ Namun, bahan ajar Akidah Akhlak yang digunakan cenderung menyajikan konsep akhlak dalam bentuk uraian teks dan penjelasan konseptual yang bersifat umum. Kondisi ini menyebabkan siswa mampu menghafal definisi atau istilah tertentu, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ditinjau dari perspektif *Zone of Proximal Development*, bahan ajar yang digunakan masih lebih menekankan pada penyampaian materi sesuai kemampuan aktual siswa, tetapi belum secara optimal mendorong perkembangan menuju kemampuan potensial. Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya berada sedikit di atas tingkat kemampuan aktual siswa dan disertai dengan bantuan yang terarah agar siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.⁹ Dalam konteks ini, bahan ajar belum

⁷ E Mulyasa, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013," *PT Remaja Rosdakarya*, 2013, hal. 110-112.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 98-100.

⁹ Vygotsky Lev S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978), hal. 84-86.

sepenuhnya dirancang untuk mengarahkan siswa melampaui kemampuan awalnya secara bertahap melalui aktivitas belajar yang menantang namun terjangkau.

Keterbatasan tersebut terlihat dari minimnya unsur scaffolding dalam bahan ajar. Bahan ajar belum menyediakan tahapan bantuan belajar yang sistematis, seperti pertanyaan pemantik bertingkat, contoh bertahap dari sederhana ke kompleks, maupun aktivitas reflektif yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam. Padahal, menurut Woolfolk, *scaffolding* merupakan komponen penting dalam pembelajaran berbasis ZPD karena membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri.¹⁰ Tanpa scaffolding yang terencana dalam bahan ajar, proses pengembangan pemahaman siswa menjadi sangat bergantung pada intervensi guru.

Selain itu, struktur materi dalam bahan ajar disajikan secara linier dan seragam untuk seluruh siswa. Padahal, dalam konsep ZPD, perbedaan kemampuan belajar antar siswa merupakan hal yang wajar dan perlu diakomodasi melalui pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif. Slavin menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak memperhatikan variasi kemampuan siswa berpotensi menyebabkan ketimpangan pemahaman, di mana sebagian siswa merasa materi terlalu mudah, sementara siswa lainnya mengalami kesulitan memahami materi tanpa bantuan intensif.¹¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dari aspek kebahasaan, bahan ajar Akidah Akhlak masih menggunakan istilah-istilah abstrak yang kurang akrab bagi siswa kelas II. Walaupun istilah tersebut benar secara akademik dan sesuai kurikulum, namun tanpa penjelasan kontekstual yang memadai, siswa cenderung memahami materi secara verbalistik. Trianto menyatakan bahwa penggunaan bahasa abstrak tanpa dukungan konteks konkret pada siswa sekolah dasar dapat menghambat pemahaman konsep dan menurunkan makna pembelajaran.¹² Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar belum sepenuhnya mempertimbangkan perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir siswa usia sekolah dasar awal.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru sering kali harus memberikan penjelasan tambahan, contoh konkret, serta ilustrasi sederhana di luar bahan ajar agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Guru berperan sebagai mediator yang menjembatani kesenjangan antara materi pembelajaran dan kemampuan siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bahan ajar belum berfungsi optimal sebagai sarana *scaffolding* sebagaimana yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis ZPD. Penelitian Utami dan Prasetyo juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang tidak dirancang berbasis ZPD cenderung meningkatkan ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru.¹³

Lebih lanjut, ketergantungan siswa terhadap penjelasan guru menunjukkan bahwa bahan ajar belum sepenuhnya mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis ZPD, bahan ajar seharusnya dirancang untuk secara bertahap mengurangi intensitas

¹⁰ Woolfolk Anita, *Educational Psychology* (Pearson Education, 2020), hal. 122-124.

¹¹ Slavin Robert E, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Pearson Education, 2018), hal. 184-186.

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Bumi Aksara, 2017), hal. 101-103.

¹³ Prasetyo, Z. K., "Keterlibatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Zona Perkembangan Proksimal," hal. 35-37.

bantuan guru, sehingga siswa mampu membangun pemahaman secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, bahan ajar idealnya menjadi alat bantu belajar yang aktif, bukan sekadar sumber informasi pasif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak yang digunakan pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah secara umum telah memenuhi standar kurikulum, tetapi belum sepenuhnya selaras dengan prinsip *Zone of Proximal Development*. Bahan ajar masih perlu dikembangkan agar tidak hanya menyesuaikan kemampuan aktual siswa, tetapi juga mampu mendorong perkembangan kemampuan potensial melalui penyajian materi yang kontekstual, bertahap, dan dilengkapi dengan scaffolding yang terencana. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kontekstual berbasis ZPD pada tahap selanjutnya.

Proses Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Kontekstual Berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) Melalui Penambahan Advance Material yang Terarah Pada Siswa Kelas II

Proses pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kontekstual berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) dimulai dari pemahaman bahwa peserta didik memiliki rentang kemampuan aktual dan kemampuan potensial yang berbeda-beda, di mana seni bantu belajar yang tepat dapat membantu mereka mencapai potensi maksimalnya. Konsep ZPD, sebagaimana dijelaskan dalam kajian literatur scaffolding, menunjukkan bahwa pemberian bantuan dari guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten secara bertahap dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar yang lebih bermakna, terutama ketika materi diajarkan sedikit di atas tingkat kemampuan aktual mereka agar mereka terus terdorong untuk berkembang.¹⁴ Pendekatan ini menjadi dasar dalam merancang bahan ajar yang dapat memfasilitasi peralihan dari pengetahuan awal menuju kemampuan yang lebih kompleks pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

Analisis kebutuhan peserta didik menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses pengembangan bahan ajar kontekstual, karena kegiatan ini membantu guru memahami keterkaitan antara konten materi Akidah Akhlak dan pengalaman nyata siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang akan dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan, minat belajar, serta konteks kehidupan siswa, sehingga tidak memberikan beban kognitif yang tidak diperlukan dan justru menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hasil kajian penelitian pengembangan bahan ajar tematik berbasis kontekstual menunjukkan bahwa ketika bahan ajar disesuaikan dengan pengalaman hidup peserta didik, mereka akan lebih aktif dan mudah memahami konsep yang diajarkan, karena materi tersebut terasa dekat dengan realitas keseharian mereka.¹⁵

Setelah kebutuhan peserta didik dianalisis, tahap berikutnya dalam pengembangan bahan ajar adalah perancangan materi utama yang bertahap berdasarkan konsep *Zone of*

¹⁴ Karim Shabani dkk., "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development," *Canadian Center of Science and Education* 3, no. 4 (2010), <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>.

¹⁵ Nur Fitriana Kusuma Wardani dkk., "Context-Based Thematic Teaching Materials to Improve Elementary Students' Learning Achievements," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22822>.

Proximal Development (ZPD). Pada fase ini, materi ajar Akidah Akhlak disusun dari konsep yang paling sederhana menuju yang semakin kompleks agar siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah dapat mengikuti pembelajaran secara bertahap tanpa merasa tertekan atau terbebani. Penyusunan materi secara bertahap memungkinkan siswa menerima bantuan awal dari guru, lalu secara perlahan mengurangi bimbingan ketika siswa mulai menunjukkan kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* yang diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis ZPD, yakni model bantuan terarah yang membantu siswa melampaui batas kemampuan aktual mereka menuju kemampuan potensial.¹⁶ Pemberian bantuan melalui *scaffolding* secara bertahap terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penambahan *advance material* merupakan bagian penting dari bahan ajar berbasis ZPD, yang berfungsi sebagai materi pengayaan untuk siswa yang siap menghadapi tantangan di luar kemampuan awalnya. *Advance material* dapat berupa tugas lanjutan, studi kasus ringan, atau kegiatan responsif yang mengajak siswa untuk mengaitkan nilai akhlak di kelas dengan konteks kehidupan nyata mereka, seperti diskusi tentang berbuat baik dalam keluarga atau masyarakat. Penambahan materi lanjutan ini tidak dimaksudkan untuk memperberat siswa, tetapi untuk memberikan peluang pembelajaran yang lebih menantang dan berkembang jika siswa telah menunjukkan kesiapan melalui kegiatan awal.

Penerapan *scaffolding* dalam penyajian *advance material* perlu dilakukan secara bertahap dan terarah, dengan guru selalu siap memberi bantuan ketika diperlukan dan mengurangi bantuan tersebut begitu siswa mulai mandiri. Sebagai contoh, dalam bahan ajar Akidah Akhlak, guru dapat memberikan panduan awal mengenai contoh perilaku baik, kemudian memfasilitasi diskusi siswa tentang contoh tersebut, dan akhirnya memberikan tugas reflektif yang harus diselesaikan secara individu. Strategi ini efektif karena membantu siswa membangun keterampilan berpikir dan moral secara bertahap, yang sesuai dengan pengamatan dalam kajian literatur bahwa *scaffolding* memaksimalkan hasil belajar ketika bantuan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam setiap tahap pengembangan dan implementasi bahan ajar berbasis ZPD. Guru harus responsif terhadap kebutuhan siswa dengan melakukan diagnosa pembelajaran yang berkelanjutan dan memberi umpan balik yang tepat waktu agar siswa tidak terjebak dalam kesulitan. Penelitian menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam *scaffolding*, melalui pemberian contoh, pertanyaan penuntun, atau umpan balik dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka melampaui batas kemampuan awal mereka. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks kelas heterogen seperti di MI, di mana siswa memiliki kemampuan yang sangat berbeda.¹⁷

Selain aspek kognitif, pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis ZPD juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa, karena pembelajaran akhlak tidak hanya soal pemahaman teori tetapi juga penerapan nilai. *Advance material* boleh mencakup

¹⁶ Yusril Fatkhurrozy, "Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang," *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.14>.

¹⁷ Sara Dominguez dan Vanessa Svihla, "A Review of Teacher Implemented Scaffolding in K-12," *Social Sciences & Humanities Open* 8 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100613>.

kegiatan praktik sikap, seperti permainan peran, tugas layanan sosial kecil, atau refleksi jurnal pribadi yang terkait dengan nilai akhlak. Integrasi aktivitas semacam ini menjadikan pembelajaran lebih holistik dan membantu siswa menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupan nyata mereka, bukan sekadar di atas kertas.¹⁸ Hal ini konsisten dengan tujuan pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi dengan situasi nyata siswa.

Secara keseluruhan, proses pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kontekstual berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dilengkapi dengan *advance material* yang terarah ditujukan untuk menjembatani kemampuan aktual siswa menuju kemampuan potensialnya secara sistematis. Dalam desain pembelajaran yang menerapkan ZPD, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga menyediakan bimbingan bertahap yang berupa contoh, pertanyaan pemandu, dan kegiatan lanjutan sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan secara mandiri seiring waktu. Pendekatan *scaffolding* yang terintegrasi dengan materi lanjutan ini dipandang efektif dalam mendorong perkembangan keterampilan kognitif siswa karena bantuan diberikan sesuai kebutuhan mereka pada zona perkembangan yang tepat.

Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) Terhadap Keterlibatan Belajar dan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Kelas II

Penerapan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam mengikuti proses belajar, seperti berani menjawab pertanyaan guru, terlibat dalam diskusi sederhana, serta antusias mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis cerita dan simulasi perilaku terpuji. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disajikan dalam zona perkembangan terdekat siswa, yakni pada tingkat kesulitan yang masih dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.¹⁹

Keterlibatan belajar siswa juga tercermin dari meningkatnya perhatian dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar berbasis ZPD yang dirancang secara kontekstual, dilengkapi ilustrasi visual, pertanyaan pemantik, serta aktivitas bertahap mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Slavin menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran karena memungkinkan terjadinya interaksi kognitif yang lebih mendalam antara siswa dan materi pembelajaran.²⁰ Dengan demikian, bahan ajar berbasis ZPD berfungsi sebagai pemicu keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain berdampak pada keterlibatan belajar, penggunaan bahan ajar berbasis ZPD juga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai akhlak siswa. Hasil evaluasi

¹⁸ Sirindu Pujia Ningsih dkk., "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI GAYA DI SEKITAR KITA DI KELAS IV SDN 12 PONTIANAK KOTA," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).

¹⁹ Lev S, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, hal. 84-86.

²⁰ Robert E, *Educational Psychology: Theory and Practice*, hal. 184-186.

pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menyebutkan konsep perilaku terpuji, tetapi juga dapat menjelaskan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat hafalan menuju pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Woolfolk menegaskan bahwa pembelajaran yang disertai scaffolding yang tepat akan membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bertahan lama.²¹

Dari sudut pandang kognitif, bahan ajar berbasis ZPD membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap. Materi disajikan dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks, disertai bantuan berupa contoh konkret dan arahan guru. Pola ini memungkinkan siswa membangun pemahaman secara berkelanjutan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar.²²

Pengaruh positif juga terlihat pada ranah afektif siswa. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis ZPD, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai moral yang dipelajari. Aktivitas reflektif sederhana yang terintegrasi dalam bahan ajar membantu siswa menyadari pentingnya bersikap jujur, sopan, dan peduli terhadap sesama. Penelitian Rahmawati dan Huda menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan keterlibatan aktif dan refleksi nilai mampu meningkatkan internalisasi sikap religius dan moral siswa sekolah dasar.²³

Selain itu, bahan ajar berbasis ZPD mendorong siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Ketika siswa diminta menceritakan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku terpuji, mereka mampu memberikan respons yang relevan dan kontekstual. Johnson menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa akan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai secara lebih mendalam.²⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan kontekstual dengan prinsip ZPD memberikan dampak signifikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dari perspektif guru, penggunaan bahan ajar berbasis ZPD mempermudah proses pendampingan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan bertahap sesuai kebutuhan siswa. Peran ini sejalan dengan konsep *scaffolding*, di mana bantuan diberikan secara intensif pada tahap awal pembelajaran dan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan siswa.²⁵ Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa dan mendorong kemandirian belajar.

Namun demikian, efektivitas bahan ajar berbasis ZPD sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pendampingan belajar. Guru perlu

²¹ Anita, *Educational Psychology*, hal. 122-124.

²² *Model Pembelajaran Terpadu*, hal. 95-97.

²³ Johnson Elaine B, *Contextual Teaching and Learning* (Corwin Press, 2002), hal. 24-26.

²⁴ *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 101-103.

²⁵ Huda, M, "Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah," hal. 70-73.

memahami karakteristik perkembangan siswa dan mampu menyesuaikan bentuk bantuan yang diberikan. Penelitian Utami dan Prasetyo menegaskan bahwa tanpa pendampingan yang tepat, penerapan ZPD tidak akan memberikan dampak optimal terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis ZPD.

Kesimpulan

Pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kontekstual berbasis *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan pendekatan yang relevan untuk menjawab keberagaman kemampuan belajar siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Melalui penerapan ZPD, bahan ajar dirancang secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan aktual dan potensi peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian bantuan belajar yang terarah melalui *scaffolding*. Integrasi konteks kehidupan nyata siswa dalam materi Akidah Akhlak membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Selain itu, penambahan advance material yang disusun secara terarah berfungsi sebagai sarana pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kesiapan belajar lebih lanjut, tanpa mengabaikan siswa yang masih memerlukan bimbingan. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam mengelola pemberian bantuan dan pengurangan *scaffolding* secara bertahap agar siswa mampu belajar secara mandiri. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis ZPD tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Woolfolk. *Educational Psychology*. Pearson Education, 2020.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Dominguez, Sara, dan Vanessa Svihla. "A Review of Teacher Implemented Scaffolding in K-12." *Social Sciences & Humanities Open* 8 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100613>.
- Elaine B, Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press, 2002.
- Fatkhurrozy, Yusril. "Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang." *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.14>.
- Huda, M, Rahmawati, I. "Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 67–75.
- Lev S, Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Mulyasa, E. "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013." *PT Remaja Rosdakarya*, 2013.
- Ningsih, Sirindu Pujia, Hery Kresnadi, dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI

- GAYA DI SEKITAR KITA DI KELAS IV SDN 12 PONTIANAK KOTA.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024).
- Prasetyo, Z. K, Utami, R. “Keterlibatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Zona Perkembangan Proksimal.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 35–37.
- Robert E, Slavin. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education, 2018.
- Shabani, Karim, Mohamad Khatib, dan Saman Ebadi. “Vygotsky’s Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers’ Professional Development.” *Canadian Center of Science and Education* 3, no. 4 (2010). <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- Suryani, N. “Pengembangan bahan ajar berbasis zone of proximal development untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2020): 145–52.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, 2017.
- Vygotsky, L. S. “Zone of proximal development and learning.” *Journal of Russian and East European Psychology* 45, no. 3 (2007): 86–88.
- Wardani, Nur Fitriana Kusuma, Sunardi, dan Suharno. “Context-Based Thematic Teaching Materials to Improve Elementary Students’ Learning Achievements.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22822>.
- Wulandari, S. “Pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): 202–10.